

## **Membentuk Kepribadian dari Hati: Psikologi Islam sebagai Pondasi Karakter Seimbang**

Prolite - Di tengah dunia yang makin cepat dan penuh distraksi, pembahasan soal kepribadian dan kesehatan mental makin sering muncul ke permukaan. Banyak orang mulai sadar bahwa kepribadian bukan cuma soal bakat atau sifat bawaan, tapi juga hasil dari proses panjang: pola asuh, lingkungan, nilai hidup, dan cara kita memaknai pengalaman. Di titik inilah psikologi Islam hadir sebagai perspektif yang menarik dan relevan.

Psikologi Islam menawarkan cara pandang yang holistik tentang manusia. Bukan hanya melihat aspek pikiran dan perilaku, tapi juga hati, jiwa, dan hubungan dengan Tuhan. Dalam konteks pembentukan kepribadian, pendekatan ini menekankan keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas. Jadi, kepribadian yang dibentuk bukan sekadar “berfungsi secara sosial”, tapi juga bermakna dan berorientasi pada kebaikan.

## **Konsep Akhlak dalam Islam sebagai Inti Kepribadian**



Baca Juga: Family Cohesion: Rahasia Hubungan Keluarga yang Lebih Sehat & Bahagia di Era Modern

Dalam psikologi Islam, konsep akhlak menempati posisi sentral dalam pembentukan kepribadian. Akhlak bukan hanya soal sopan santun, tapi mencakup sikap batin, niat, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa salah satu tujuan diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhlak dalam Islam terbentuk dari kesadaran hati (qalb) yang terhubung dengan nilai tauhid. Artinya, perilaku baik bukan sekadar karena tekanan sosial atau aturan, melainkan karena kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki nilai moral dan spiritual. Dalam psikologi modern,

ini sejalan dengan konsep internal locus of control, yaitu dorongan dari dalam diri, bukan dari luar.

Ketika akhlak menjadi fondasi, kepribadian yang terbentuk cenderung stabil. Individu tidak mudah goyah oleh situasi, karena ia punya kompas nilai yang jelas. Inilah yang membuat psikologi Islam menekankan pembinaan akhlak sejak dini sebagai investasi kepribadian jangka panjang.

Baca Juga: Waspada! Hujan Disertai Petir Makin Intens di Indonesia, Ini Bahaya yang Sering Diremehkan

## **Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Membentuk Kepribadian**

Psikologi Islam memandang keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak. Lingkungan rumah menjadi tempat awal pembentukan nilai, kebiasaan, dan cara berpikir. Anak belajar bukan hanya dari nasihat, tapi dari contoh nyata yang ia lihat setiap hari.

Orang tua yang menampilkan akhlak baik, komunikasi hangat, dan nilai keislaman dalam keseharian secara tidak langsung sedang membentuk kepribadian anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menekankan peran modeling atau peniruan perilaku.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga berperan besar. Teman sebaya, sekolah, dan media digital bisa memperkuat atau justru melemahkan nilai yang sudah ditanamkan. Karena itu, psikologi Islam menekankan pentingnya lingkungan yang sehat secara moral dan emosional. Bukan berarti menghindari dunia luar, tapi membekali individu dengan filter nilai agar mampu menyaring pengaruh negatif.

## Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam



Pendidikan karakter dalam Islam tidak berhenti di ranah kognitif. Ia menyentuh aspek afektif dan perilaku. Tujuannya bukan sekadar membuat anak tahu mana yang benar, tapi mampu dan mau melakukan kebaikan secara konsisten.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, sabar, dan amanah menjadi pilar utama pendidikan karakter Islam. Menariknya, nilai-nilai ini juga diakui secara universal dalam psikologi positif modern sebagai karakter strengths yang mendukung well-being.

Di era sekarang, banyak lembaga pendidikan mulai mengintegrasikan pendekatan psikologi Islam dengan metode pembelajaran modern. Misalnya, mengajarkan regulasi emosi melalui konsep sabar dan tawakal, atau membangun resiliensi melalui pemaknaan ujian hidup sebagai bagian dari proses pertumbuhan.

Pendekatan ini membuat pendidikan karakter tidak terasa menggurui, tapi membumi dan relevan dengan tantangan psikologis anak dan remaja masa kini.

## **Relevansi Psikologi Islam dengan Psikologi Perkembangan**

Psikologi perkembangan mempelajari perubahan perilaku dan kepribadian manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Psikologi Islam memberikan kerangka nilai yang memperkaya pemahaman ini.

Dalam Islam, setiap fase perkembangan dipandang sebagai amanah. Anak bukan miniatur orang dewasa, melainkan individu yang sedang tumbuh dan perlu diperlakukan sesuai tahapannya. Konsep tarbiyah menekankan proses bertahap, penuh kesabaran, dan kasih sayang.

Penelitian-penelitian terbaru hingga 2026 juga menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang sehat dapat mendukung perkembangan psikologis, terutama dalam membangun makna hidup, kontrol diri, dan kesehatan mental. Di sinilah psikologi Islam dan psikologi perkembangan modern saling melengkapi.

Dengan menggabungkan keduanya, pembentukan kepribadian menjadi lebih utuh: tidak hanya adaptif secara sosial, tapi juga kuat secara moral dan emosional.

## **Saatnya Membentuk Kepribadian yang Utuh dan Bermakna**



Psikologi Islam mengingatkan kita bahwa kepribadian bukan sekadar citra diri, tapi cerminan nilai yang hidup di dalam hati. Dengan menjadikan akhlak sebagai fondasi, keluarga sebagai lingkungan utama, dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, kita bisa membentuk kepribadian yang seimbang dan berdaya.

Di tengah tantangan zaman, pendekatan ini justru terasa semakin relevan. Yuk, mulai refleksi dari diri sendiri dan lingkungan terdekat. Karena perubahan kepribadian yang besar selalu berawal dari langkah kecil yang konsisten.



Baca Selanjutnya  
Komisi IV DPRD Kota Bekasi Gelar Raker Bahas Evaluasi Kegiatan Tahun Anggaran 2025